



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Perbedaan Pola Komunikasi Budaya Masyarakat Desa
Maneron Dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu
Kabupaten Bangkalan – Madura**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)**

**Oleh
Alvin Khoiron
NIM. B76216082**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2019**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Alvin Khoiron
NIM : B76216082
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Perbedaan Pola Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Maneron dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan – Madura.
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 12 Desember 2019



Pardianto, S.Ag, M.Si
NIP.197306222009011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PERBEDAAN POLA KOMUNIKASI BUDAYA MASYARAKAT DESA MANERON DAN DESA PRANCAK KECAMATAN SEPULU KABUPATEN BANGKALAN – MADURA

Skripsi

Disusun Oleh
Alvin Khoiron

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 16 Desember 2019

Tim Penguji,

Penguji I

Pardianto, S.Ag. M.Si
NIP. 197306222009011004

Penguji II

Dr. Agoes Moch. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197000252005011004

Penguji III

Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom
NIP. 197805092007101004

Penguji IV

Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197911242009121001

Surabaya, 16 Desember 2019

Dekan



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Pernyataan Otentisitas Skripsi

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Alvin Khoiron

NIM : B76216082

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu
Komunikasi

Judul Skripsi : Perbedaan Pola Komunikasi Budaya
Masyarakat Desa Maneron dan Desa
Prancak Kecamatan Sepulu
Kabupaten Bangkalan - Madura

Dengan Sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 16 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Alvin Khoiron

NIM, B76216082



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALVIN KHOIRON
NIM : 076216082
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : khoron.maneron@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

"Perbedaan Pola Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Maneron
Dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan -
Madura"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(ALVIN KHOIRON)
NIM. 076216082

ABSTRAK

Alvin Khoiron, NIM B76216082, 2019. Perbedaan Pola Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Maneron Dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan – Madura.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi budaya yang ada pada masyarakat Desa Maneron dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan – Madura.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi dan komunikasi antarbudaya.

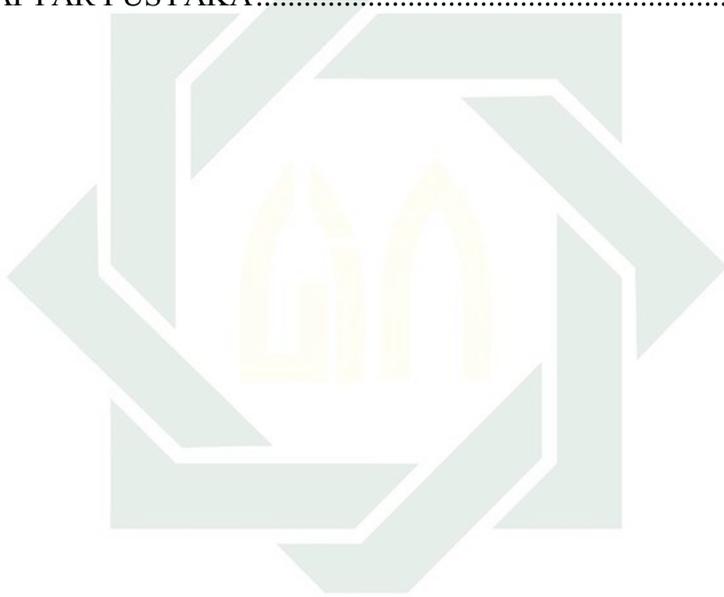
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Desa Maneron dan masyarakat Desa Prancak itu berbeda. Masyarakat Maneron sebagian besar dikenal dengan masyarakat yang ramah, santun, terbuka dan sosialnya tinggi. Sedangkan masyarakat Desa Prancak sebagian masyarakatnya tertutup, kurang sosial, individualis dan agak kasar saat menyapa orang lain.

Kata Kunci: pola komunikasi, budaya, masyarakat.

DAFTAR ISI

Persetujuan Dosen Pembimbing	i
Pengesahan Tim Penguji.....	ii
Pernyataan Otentisitas Skripsi	iii
Pernyataan Persetujuan Publikas	iv
Abstrak.....	v
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Penelitian Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teoritik.....	11
B. Penelitian terdahulu	35
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	40
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Tahap – Tahap Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Validitas Data	42
G. Teknik Analisis Data	43

BAB IV PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	44
B. Penyajian Data	44
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Anaisis Data) ...	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Rekomendasi	79
C. Keterbatasan Penelitian	80
DAFTAR PUSTAKA	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola Komunikasi Budaya merupakan komunikasi yang terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda, misalnya antara suku bangsa, etnis, ras dan kelas sosial.¹ Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya. Tentu banyak perbedaan yang mewarnai disetiap daerah. Seperti halnya di Pulau Madura yang kental dengan adat istiadatnya. Hampir setiap daerah di Pulau Madura itu rukun dalam bertetangga, kompak dalam meramaikan acara, suka gotong royong, dan solid satu sama lain, sehingga mudah terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat.

Maneron adalah nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sepuluh (Kec. Seppolo), Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur. Konon, menurut cerita penduduk setempat, nama "Maneron" di ambil dari nama seorang sunan yaitu Sunan Maneron yang tidak lain adalah saudara dari salah satu sunan di Arosbaya.² Masyarakat Desa Maneron dikenal dengan masyarakat yang ramah, santun dan komunikasi dalam hal sosial sangatlah bagus. Mereka sering sapa menyapa ketika bertemu. Saling gotong royong dalam bermasyarakat. Dan mereka juga

¹ Alo Lliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (LKis Yogyakarta: 2002), Hal. 12.

² *Hasil Wawancara*, Irisawa', *Kepala Desa Maneron*, 2 Januari 2019

sering kali menyapa ketika ada orang baru datang dikawasan tersebut.

Komunikasi yang seperti ini memang banyak saya temui di desa-desa yang terletak di pulau Madura. Karena masyarakat Madura rata-rata penuh dengan kerukunan, kesolidan dan saling membantu ketika ada suatu pekerjaan. Hal ini sudah diaplikasikan oleh seluruh masyarakat yang berada di Desa Maneron. Disamping Desa Maneron terdapat Desa yang bernama Desa Prancak. Desa ini adalah Desa daerah pesisir dan masyarakatnya rata-rata memiliki profesi sebagai nelayan. Desa ini berdampingan dengan Desa Maneron dan sama-sama termasuk kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura.

Menurut buah bibir penduduk sekitar, asal-muasal nama Desa Prancak berawal dari para sesepuh yang berkeinginan membangun sebuah masjid namun Para sesepuh tersebut kebingungan mencari kayu yang akan dipergunakan untuk membangun masjid.³ Kemudian penduduk desa sekitar banyak yang mempunyai kayu-kayu besar. Penduduk desa ngracak (ramai) berkata kepada para sesepuh yang berkeinginan membangun masjid “ Badha kaju... badha kaju lo’ usah melle” (ada kayu... ada kayu tidak usah beli). Akhirnya karena karakter penduduk desa yang ngracak (ramai) maka desa tersebut diberi nama Desa Prancak.

Tradisi penduduk Desa Prancak adalah "Rokat Tasek" atau sedekah bumi yang dilaksanakan setiap 2

³ Hasil Wawancara, Irisawa’, Kepala Desa Maneron, 5 Januari 2019,

tahun sekali, prosesi rokat tasek ini diawali dengan nyikal (membajak) lahan yang terletak di tepian laut dengan menggunakan sapi, setelah dibajak lalu ditanami jagung yang dimasak terlebih dahulu.⁴ Pelaksanaan rokat tasek ini dilakukan serentak oleh 1 desa, tujuan rokat tasek untuk meminta keselamatan, dan agar memperlancar rezeki.

Desa Prancak merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah kecamatan sepuluh, terdiri dari 4 dusun yaitu Tanjung Putih, Laok Tambak, Prancak, dan Pesisir. Secara letak geografis prancak berada ditimur Desa Sepuluh, barat Desa Banyior, dan Desa Prancak merupakan desa paling utara. Urutan desa yang terluas dari area tiap-tiap dusun yaitu Dusun Tanjung Putih, Laok Tambak, Prancak kemudian yang terkecil Dusun Pesisir. Dari kedua masyarakat ini terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam hal komunikasi. Banyak orang yang mengatakan demikian, termasuk keluarga saya sendiri. Permasalahan disini ialah kedua desa tersebut berdampingan akan tetapi cara berkomunikasi atau ketika melakukan feedback dalam hal komunikasi berbeda.⁵

Masyarakat Desa Maneron lebih dikenal dengan masyarakat yang ramah, santun dan komunikasi dalam hal social sangatlah bagus. Mereka sering sapa menyapa ketika bertemu. Saling gotong royong dalam bermasyarakat. Dan mereka juga sering kali menyapa ketika ada orang baru datang dikawasan tersebut.⁶ Komunikasi yang seperti ini memang banyak saya temui

⁴ Hasil Wawancara Hamiyah, *Masyarakat Desa Maneron*, 6 Januari 2019

⁵ Wawancara, Farid Sunandar, *Masyarakat Desa Prancak*, 23 Januari 2019

⁶ Hasil Wawancara, Irisawa', Kepala Desa Maneron, 6 Januari 2019

di desa-desa yang terletak di pulau Madura. Karena masyarakat Madura rata-rata penuh dengan kerukunan, kesolidan dan saling membantu ketika ada suatu pekerjaan. Hal ini sudah diaplikasikan oleh seluruh masyarakat yang berada di Desa Maneron.

Beda halnya dengan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prancak. Mereka lebih ke individualis dalam bermasyarakat. Seringkali cuek saat bertemu dengan orang lain. Bahkan mereka juga kadang tidak sapa menyapa saat bertemu dengan orang lain. Sikapnya kurang bisa membuat orang lain nyaman.⁷ Suatu sikap yang membuat orang lain kurang betah, resah dan gelisah ini memang sudah lama terjadi. Komunikasinya sudah tidak mencerminkan sebagai mana orang Madura yang dikenal ramah, baik dan sapa menyapa saat bertemu. Maka tak heran ketika Anda berkunjung atau bermain ke Desa Prancak kemudian Anda merasa asing atau kurang disambut oleh masyarakat sana.

Hal ini sudah dibuktikan oleh keluarga saya. Sejak dulu orang tua saya bertempat tinggal di Desa Maneron selama puluhan tahun. Akan tetapi sejak tahun 2013 ia pindah dan bertempat tinggal di Desa Prancak. Dan orang tua saya juga berpendapat seperti itu. Beliau juga merasa bahwa masyarakat Desa Prancak sangatlah beda dengan masyarakat Desa Maneron.⁸ Selain daripada itu paman saya juga pernah bertempat tinggal dari kedua desa tersebut. ia juga mengatakan hal yang sama. Bahwa kedua

⁷ Peneliti Observasi Langsung, *Desa Prancak*, 12 Januari 2019

⁸ Hasil Wawancara Langsung, Junaidi, Masyarakat Desa Prancak, 11 Januari 2019

masayarakat ini walau posisi secara geografis berdampingan, akan tetapi keduanya sangatlah berbeda dalam hal bersosial, berinteraksi dan juga berkomunikasi.

Masyarakat Desa Prancak memang tidak mencerminkan masyarakat yang ada di Madura. Mereka sudah seperti orang-orang perumahan atau orang kota. Yang lebih identik dengan individualis, apatis dan kurang bisa menumbuhkembangkan kebersamaan atau kekeluargaan di dalam bersosial. Dari penjelasan diatas, dua desa tersebut berdampingan dan satu kecamatan, akan tetapi dari segi budaya dan komunikasinya, keduanya sangatlah berbeda. Sehingga penelitian ini sangatlah menarik untuk Saya teliti. Dan Saya harap bisa membuah hasil yang bagus dan bermanfaat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pola Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Maneron dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura
2. Bagaimana Perbedaan Pola Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Maneron dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola komunikasi budaya masyarakat Desa Maneron dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura
2. Mendeskripsikan perbedaan pola komunikasi budaya masyarakat Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti.

Manfaat bagi peneliti sendiri ialah agar menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang baru. Sehingga mampu untuk mengetahui dan memahami dari permasalahan yang ada.

2. Manfaat bagi masyarakat Desa Maneron dan Desa Prancak

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberika manfaat dan hasil yang signifikan dalam mengetahui pola komunikasi budaya yang terjadi kepada masyarakat Desa Maneron dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura. Sehingga kedua masyarakat tersebut bisa sama-sama memahami dan memaklumi atas perbedaa yang ada dan bisa meminimalisir atas kekuangan atau perbedaan yang ada. Dan saya harap juga dari hasil penelitian ini masyarakat yang terlibat tidak lagi kecewa dengan perbedaan pola komunikasi budaya yang ada.

3. Bagi peneliti lain

Bagi penelitian lain, khususnya almamater UIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk penelitian secara mendalam mengenai pola komunikasi budaya di Desa Maneron dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura, serta sebagai tambahan literature pustaka UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Budaya merupakan komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latarbelakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.⁹ Dalam proses komunikasi antarudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas social. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun social, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.
2. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat, hal asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁰

Suatu masyarakat dapat dikenali dari karakteristik yang ada di dalamnya. Adapun ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut:

⁹ Liliweri, Alo, *Gatra-gatra Komunikasi Antar budaya* (Yogyakarta: Pustakabelajar, 2001). Hal. 5.

¹⁰ M. Faizin, *Pancasila dan Kewarganegaraan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013). Hal. 369.

1. Berada di Wilayah Tertentu

Mengacu pada pengertian masyarakat di atas, suatu kelompok masyarakat mendiami di suatu wilayah tertentu secara bersama-sama dan memiliki suatu sistem yang mengatur hubungan antar individu.

2. Hidup Secara Berkelompok

Manusia adalah makhluk sosial dan akan selalu membentuk kelompok berdasarkan kebutuhan bersama. Kelompok manusia ini akan semakin besar dan berubah menjadi suatu masyarakat yang saling tergantung satu sama lain.

3. Terdapat Suatu Kebudayaan

Suatu kebudayaan hanya dapat tercipta bila ada masyarakat. Oleh karena itu, sekelompok manusia yang telah hidup bersama dalam waktu tertentu akan melahirkan suatu kebudayaan yang selalu mengalami penyesuaian dan diwariskan secara turun-temurun.

4. Terjadi Perubahan

Suatu masyarakat akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena memang pada dasarnya masyarakat memiliki sifat yang dinamis. Perubahan yang terjadi di masyarakat akan disesuaikan dengan kebudayaan yang sebelumnya telah ada.

5. Terdapat Interaksi Sosial

Interaksi sosial akan selalu terjadi di dalam suatu masyarakat. Interaksi ini bisa terjadi bila individu-individu saling bertemu satu dengan lainnya.

6. Terdapat Pemimpin

Aturan dan norma dibutuhkan dalam suatu masyarakat agar kehidupan harmonis dapat terwujud. Untuk itu, maka dibutuhkan pemimpin untuk

menindaklanjuti hal-hal yang telah disepakati sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya

7. Terdapat Stratifikasi Sosial

Di dalam masyarakat akan terbentuk golongan tertentu, baik berdasarkan tugas dan tanggungjawab, maupun religiusitasnya. Dalam hal ini stratifikasi dilakukan dengan menempatkan individu pada posisi tertentu sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sistematika pembahasan dalam skripsi ini penulis membagi menjadi 5 bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat bahasan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Konsep Penelitian, Kerangka Pikir Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Dalam bab ini peneliti menyajikan dua poin yang menyangkut pembahasan. Poin pertama adalah kajian pustaka dan poin ke dua adalah kajian teori.

BAB III : METODE PENELITIAN

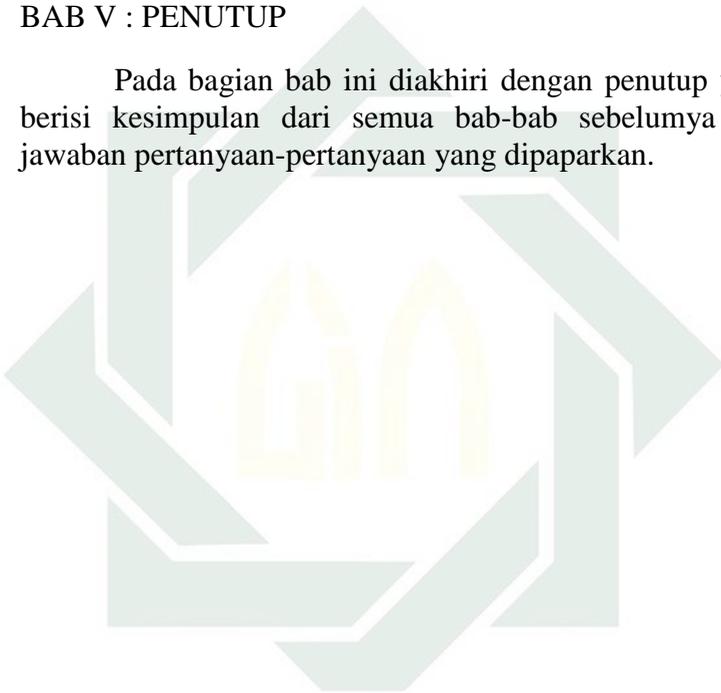
Penyajian data dalam bab ini mencakup deskripsi subyek, obyek dan lokasi penelitian serta deskripsi data penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Analisis data dalam bab ini membahas tentang temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

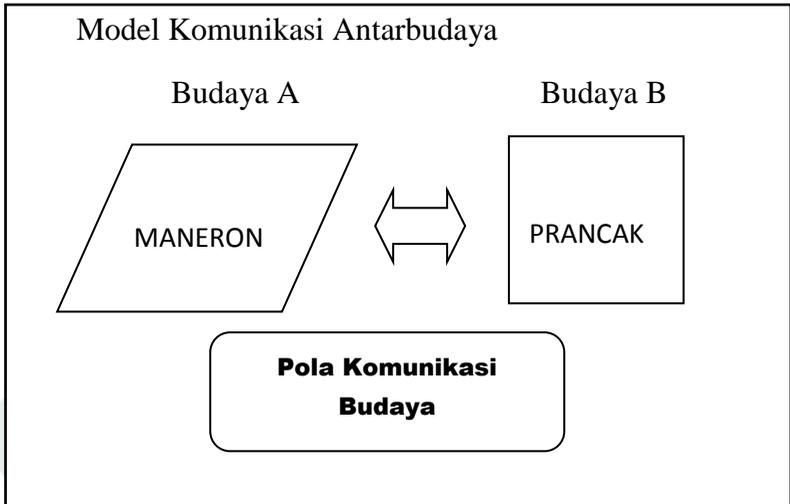
BAB V : PENUTUP

Pada bagian bab ini diakhiri dengan penutup yang berisi kesimpulan dari semua bab-bab sebelumnya dan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan.



BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik



Gambar 1.1 Model Komunikasi Antarbudaya

Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya terjadi dalam banyak situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai kultur atau subkelompok yang berbeda. Budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beranekaragam maka beragam pula jenis dan metode penelitian praktik komunikasi. Perlu menaruh perhatian khusus untuk menjaga agar perbedaan kultur tersebut tidak menghambat interaksi yang dilakukan. Perlu juga adanya rasa saling menghargai dan saling memahami perbedaan yang ada serta memahami

penghambat-penghambat yang ada untuk berkomunikasi diantara kultur yang berbeda.

1. Pola Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pola diartikan sebagai gambar; corak; model; kerangka; system/ cara kerja; bentuk (struktur) yang tetap; kalimat; bentuk yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti. Pola merupakan penyederhanaan dari sesuatu. Prosesnya terjadi dengan mengulang apa yang sudah ada (tiruan) dalam bentuk yang tidak persis sama dengan aslinya, tetapi minimal keserupaan. Suatu pola selalu mengandung pengertian simplikasi (penyederhanaan) dan abstraksi. Secara umum pola dapat digunakan untuk memberikan gambaran, memberikan penjelasan dan memberikan prakiraan.

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna

memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.¹¹ Jadi, pola komunikasi yang dibangun dengan orang-orang disekitarnya akan sangat mempengaruhi terhadap kondisi kejiwaan mahasiswa asing tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pola komunikasi yang mereka bangun pula akan menentukan hubungan yang mereka jalin dengan orang-orang disekitarnya.

Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Pola komunikasi budaya masyarakat desa maneron dan desa prancak kecamatan sepulu kabupaten bangkalan madura dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat dilihat dari proses komunikasi, hambatan komunikasi dan perilaku komunikasi.

Pola komunikasi dengan sesama mahasiswa asing bersifat dinamis non formal dan menjalin komunikasi yang berkesinambungan karena mempunyai perasaan yang sama, sedangkan pola komunikasi dengan mahasiswa lokal disertai dengan kesadaran yang tinggi dan dialogis formal serta sering terjadi salah dalam pemahaman makna.

¹¹ Hidayat, Dasrun. Komunikasi Antarpribadi dan Mediana (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002), hal 34

2. Komunikasi Antarbudaya

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan ingin berkembang, maka salah satu sarananya adalah komunikasi. Karenanya, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia.¹² Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusiamanusia lainnya. Hampir setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.¹³

Pesan muncul lewat perilaku manusia, sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya, setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Kedua, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari (terutama perilaku nonverbal), perilaku yang tidak

¹² A.W.Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal. 4.

¹³ Hedi Heyadi, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (2013).

disengaja ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu.¹⁴

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Dengan kata lain tidak dapat untuk tidak berkomunikasi, komunikasi pasti terjadi bahkan saat sedang tidur, tidur bisa berarti pesan letih atau istirahat. Komunikasi sekarang didefinisikan sebagai proses transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari (to code) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (channel) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Dalam transaksi harus dimasukkan semua stimuli sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja, verbal atau nonverbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan.

Ada 8 unsur komunikasi dalam konteks komunikasi sengaja:¹⁵

a. Sumber (source)

Sumber adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk

¹⁴ Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 12.

¹⁵ Lusiana Andriani, "Komunikasi Antarbudaya Tiongho Dan Pribumi Dalam Penggunaan Bahasa," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 3. (2012), Hal. 285.

diakui sebagai individu, hingga kebutuhan berbagai informasi atau untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

b. Penyandian (encoding)

Penyandian adalah Kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merangsang perilaku verbal dan non verbal nya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan

c. Pesan (message)

Pesan adalah hasil dari penyandian. Suatu pesan terdiri dari lambang-lambang verbal atau non verbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. Pesan bersifat eksternal bagi sumber, pesan adalah apa yang harus dampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima.

d. Saluran (channel)

Penghubung antara sumber dan penerima. Suatu saluran adalah alat fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke penerima.

e. Penerima (receiver)

Penerima adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Penerima mungkin dikehendaki oleh sumber atau orang lain

yang dalam keadaan apapun menerima pesan sekali pesan itu telah memasuki saluran.

f. Penyandian balik (decoding)

Decoding adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber mewakili perasaan dan pikiran sumber, dalam artian penyandian balik ini disebut dengan mengubah energy eksternal menjadi pengalaman-pengalaman yang bermakna.

g. Respons penerima (receiver response)

Ini menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Respons bisa beraneka ragam, bisa minimum bisa maksimum. Respons minimum keputusan penerima mengabaikan pesan, sebaliknya yang maksimum tindakan pesan yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil bila respons penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber.

h. Umpan balik

Informasi yang tersedia bagi sumber yang menginginkan menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya. Kedelapan unsur tersebut, hanyalah sebagian saja dari factor yang berperan selama suatu peristiwa komunikasi. Bila komunikasi

adalah suatu proses, maka ada beberapa karakteristik lainnya yang membantu untuk memahami bagaimana sebenarnya komunikasi berlangsung.

Pertama, komunikasi itu dinamik. Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Sebagai para pelaku komunikasi secara konstan dipengaruhi oleh pesan orang lain dan sebagai konsekuensinya mengalami perubahan yang terus menerus. Setiap orang dalam hidup sehari-hari bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dan orang-orang itu mempengaruhi. Setiap kali orang terpengaruh, orang akan berubah, seberapa kecil pun perubahan itu.

Kedua, komunikasi itu interaktif, komunikasi terjadi antara sumber dan penerima, ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik kedalam peristiwa komunikasi. Latar belakang dan pengalaman tersebut mempengaruhi interaksi. Interaksi juga menandakan situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak mempengaruhi pihak lainnya. Setiap pihak secara serentak menciptakan pesan yang dimaksudkan untuk memperoleh respons-respons tertentu dari pihak lainnya.

Ketiga, komunikasi tidak dapat dibalik (irreversible) dalam arti bahwa sekali mengatakan sesuatu dan seseorang telah

menerima dan men-decode pesan, tidak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya. Sekali penerima telah dipengaruhi oleh suatu pesan, pengaruh tersebut tidak dapat ditarik kembali sepenuhnya.

Keempat, komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial. Ketika berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi, tetapi ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika sosial tertentu. Lingkungan fisik meliputi objek-objek fisik tertentu. Konteks sosial menentukan hubungan sosial antara sumber dan penerima. Konteks sosial mempengaruhi proses komunikasi, bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan atau kurangnya penghormatan yang ditunjukkan kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa dan derajat kegugupan atau kepercayaan diri yang diperhatikan orang, semua itu sebagian saja dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Artinya, komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang lingkup sosial, komunikasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, harus memahami budaya.

3. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnik, atau sosiol ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini.

Beberapa ahli komunikasi antarbudaya mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

- a. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.¹⁶
- b. Samovar dan Porter juga menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.¹⁷
- c. Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan tekanan pada

¹⁶ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), hal 12.

¹⁷ Rostini Anwar, "Rintangan Komunikasi Antarbudaya Dalam Perkawinan Dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua Di Kota Jayapura," *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol. 5, No. 2 (2016).

- perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.¹⁸
- d. Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.¹⁹
 - e. Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai human flow across national boundaries. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.²⁰
 - f. Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok

¹⁸ Alvin Sanjaya, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Antara Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia Dan Korea Selatan Di Apartemen X Surabaya," *Jurnal E – Komunikasi*, Vol. 1, No. 2 (2013).

¹⁹ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 236-238.

²⁰ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal. 11-42.

Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Model menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragamperbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama, tetapi memiliki subkultur dan subkelompok berbeda.²¹

Bila melihat perbedaan-perbedaan berkisar pada suatu skala minimum-maksimum, tampaklah bahwa besarnya perbedaan dua kelompok budaya tergantung pada keunikan sosial kelompok-kelompok budaya yang dibandingkan. Walaupun skala ini sederhana, skala tersebut memungkinkan memeriksa suatu aksi kaomunikasi antarbudaya dan meneropong efek perbedaanperbedaan budaya. Tidak dapat diragukan bahwa kompetensi antar budaya adalah sebuah hal yang sangat penting saat ini. Pendatang sementara secara kolektif disebut sebagai sojourners atau biasa dikenal dengan istilah ekspatriat, yaitu sekelompok orang asing (stranger) yang tinggal dalam sebuah

²¹ Abdul Karim, "Komunikasi Budaya Di Era Modern," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2 (2015).

negara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan negara tempat mereka berasal.²²

Oberg menggunakan istilah sojourners untuk mengindikasikan kesulitan-kesulitan yang muncul dari pembukaan lingkungan yang tidak dikenal. Kesulitan yang dialami oleh sojourners tidak sama. Beberapa variabel utama mencakup jarak antara budaya tempat mereka berasal dengan budaya tempat pribumi, jenis keterlibatan, lamanya kontak, dan status pendatang dalam sebuah Negara.

4. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Itulah yang dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya yang efektif, sering disebut pula dengan efektivitas komunikasi antarbudaya.²³

Kata Gudykunst, jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim & diterima) mereka harus bisa memberikan makna yang sama atas pesan. Singkat

²² Yohanes Bahri, "Model Komunikasi Lintas Budaya Dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu Dan Madura Di Kalimantan Barat," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2 (2018).

²³ Lusya Savitri, "Teori – Teori Adaptasi Antarbudaya," *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 2 (2015).

kata, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman.²⁴

Everet Rogers dan Lawrence Kincaid juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif terjadi jika muncul mutual understanding atau komunikasi yang saling memahami. Yang dimaksudkan dengan saling memahami adalah keadaan dimana seseorang dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atas pesan yang dikirim dan menyandi balik pesan yang diterima. Satu hal yang patut diingat bahwa pemahaman timbal balik itu tidak sama dengan pernyataan setuju, tetapi hanya menyatakan dua pihak sama-sama mengerti makna dari pesan yang dipertukarkan itu.

Lebih lanjut Schramm mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:²⁵

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang di kehendaki.
- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak.

²⁴ Alo Liliweri, Makna Budaya dalam...hal. 227-228.

²⁵ Alo Liliweri, Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 171.

- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain.

Yang paling penting sebagai hasil komunikasi adalah kebersamaan dalam makna itu. Bukan sekedar hanya komunikatornya, isi pesanya, media atau salurannya. Maka, agar maksud komunikasi dipahami dan diterima serta dilaksanakan bersama, harus dimungkinkan adanya peran serta untuk mempertukarkan dan merundingkan makna diantara semua pihak dan unsur dalam komunikasi yang pada akhirnya akan menghasilkan keselarasan dan keserasian.

5. Hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak antara lain:²⁶

- a. Keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikasi. Masalah komunikasi sering terjadi karena alasan dan motivasi untuk berkomunikasi yang berbeda-beda, dalam situasi antarbudaya perbedaan ini dapat menimbulkan masalah.
- b. Etnosentrisme banyak orang yang menganggap caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah satu-satunya yang paling

²⁶ Rio Febriannur, "Menelaah Rih Budaya Masyarakat Di Dunia Maya," *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 1 (2017), Hal. 206.

tepat dan benar, padahal harus disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah masa lalunya sendiri sehingga apa yang dianggapnya baik belum tentu sesuai dengan persepsi orang lain.²⁷ Etnosentrisme cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing dan memandang budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri karena etnosentrisme biasanya dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal usulnya.

- c. Tidak adanya kepercayaan karena sifatnya yang khusus, komunikasi antarbudaya merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terlibat.
- d. Penarikan diri komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa macam-macam perkembangan saat ini antara lain meningkatnya urbanisasi, perasaan-perasaan orang untuk menarik diri dan apatis semakin banyak pula.
- e. Tidak adanya empati, beberapa hal yang menghambat empati antara lain:
 - 1) Fokus terhadap diri sendiri secara terus menerus.
 - 2) Pandangan-pandangan stereotype mengenai ras dan kebudayaan.

²⁷ Alo Liliweri, Makna Budaya dalam...hal. 15.

- 3) Kurangnya pengetahuan terhadap kelompok, kelas atau orang tertentu.

Namun lain lagi menurut Barna & Rubenm hambatanhambatan komunikasi antarbudaya dibagi menjadi 5 yaitu :²⁸

- a. Mengabaikan Perbedaan Antara Anda dan Kelompok yang Secara Kultural Berbeda
- b. Mengabaikan perbedaan Antara Kelompok Kultural yang Berbeda
- c. Mengabaikan Perbedaan dalam Makna
- d. Melanggar Adat Kebiasaan Kultural
- e. Menilai Perbedaan Secara Negatif

6. Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya²⁹

- a. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa memengaruhi proses kognitif. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

²⁸ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1996) hal. 126.

²⁹ 38 Ibid, hal. 488.

b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (bypassing).

c. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.³⁰

d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (mindfulness) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi

³⁰ Hanny Hafiar, "Nilai – Nilai Budaya Someah Pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda," *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 7, No. 1 (2019), Hal. 84.

positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat lebih waspada. ini mencegah mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya
Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

e. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antar budaya seperti dalam semua komunikasi, berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berintraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif.³¹ Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.

³¹ Ainun Soffani, "Unsur Budaya Dalam Media Sosial; Studi Pada Facebook Kang Dedi Mulyadi," *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol. 3, No. 3 (2019).

Kedua, bila mendapatkan hasil yang positif, terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, membuat prediksi tentang mana perilaku yang akan menghasilkan hasil positif. dalam komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya.

7. Teori Self Disclosure oleh Johari Window

Teori Self Disclosure oleh Johari Window Teori self disclosure atau pengungkapan diri merupakan proses mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang di hadapi serta memberikan informasi guna memahami suatu tanggapan terhadap orang lain dan sebaliknya. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap suatu yang telah dikatakan atau dilakukannya atau perasaan terhadap suatu kejadian-kejadian yang baru saja di saksikan.³²

Johari Window atau Jendela Johari merupakan salah satu cara untuk melihat dinamika dari self-awareness, yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif. Model yang diciptakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham di tahun 1955 ini berguna untuk mengamati cara memahami diri sendiri⁴⁸ sebagai bagian dari proses komunikasi.³³ Joseph Luft dan

³² Joseph A. De Vito, *Komunikasi Antar Manusia*. (Jakarta: Profesional Books, 1996) hal. 231-232.

³³ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi...*hal. 58.

Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. Jendela tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan.

- a. Daerah terbuka (open area) adalah informasi tentang diri sendiri yang diketahui oleh orang lain seperti nama, jabatan, pangkat, status perkawinan, lulusan mana. Area terbuka merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Bagi orang yang telah mengenal potensi dan kemampuan dirinya sendiri, kelebihan dan kekurangannya sangatlah mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga orang dengan Type ini pasti selalu menemui kesuksesan setiap langkahnya, karena orang lain tahu kemampuannya begitu juga dirinya sendiri. Ketika memulai sebuah hubungan, akan menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri sendiri. Makin lama maka informasi tentang diri sendiri akan terus bertambah secara vertikal sehingga mengurangi hidden area. Makin besar open area, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal.
- b. Daerah tersembunyi (hidden area) berisi informasi yang diketahui tentang diri sendiri tapi tertutup bagi orang lain. Informasi ini meliputi perhatian mengenai atasan, pekerjaan, keuangan,

keluarga, kesehatan, dll. Dengan tidak berbagi mengenai hidden area, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain miskomunikasi, yang kalau dalam hubungan kerja akan mengurangi tingkat kepercayaan orang. merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri.

- c. Daerah Buta (blind area) yang menentukan bahwa orang lain sadar akan sesuatu tapi diri sendiri tidak. Pada daerah ini orang lain tidak mengenal, sementara diri sendiri tahu kemampuan dan potensi yang dimiliki, bila hal tersebut yang terjadi maka umpan balik dan komunikasi merupakan cara agar lebih dikenal orang, hilangkan rasa tidak percaya diri mulailah terbuka. Misalnya bagaimana cara mengurangi grogi, bagaimana caranya menghadapi dosen A, dll. Sehingga dengan mendapatkan masukan dari orang lain, blind area akan berkurang. Makin memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri yang diketahui orang lain, maka akan bagus dalam bekerja tim. merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain.
- d. Daerah tak dikenal (unknown area) adalah informasi yang orang lain dan diri sendiri tidak mengetahuinya. Sampai dapat pengalaman tentang sesuatu hal atau orang lain melihat sesuatu akan diri sendiri bagaimana bertingkah laku atau berperasaan. Misalnya ketika pertama kali seneng sama orang lain selain anggota

keluarga. Seseorang tidak pernah bisa mengatakan perasaan “cinta”. Jendela ini akan mengecil sehubungan seseorang tumbuh dewasa, mulai mengembangkan diri atau belajar dari pengalaman.

8. Teori Penyesuaian diri oleh Beulah Rohrlich

Dalam istilah psikologi, penyesuaian disebut dengan istilah *adjustment*. *Adjustment* merupakan suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya.³⁴ Penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat ia tinggal.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

³⁴ Chaplin, J.P. (a.b. Kartini Kartono). Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001) hal. 11.

Schneiders mengemukakan beberapa kriteria penyesuaian yang tergolong baik (well adjustment) ditandai dengan:³⁵

- a. pengetahuan dan tilikan terhadap diri sendiri,
- b. obyektivitas diri dan penerimaan diri,
- c. pengendalian diri dan perkembangan diri,
- d. keutuhan pribadi,
- e. tujuan dan arah yang jelas,
- f. perspektif, skala nilai dan filsafat hidup memadai,
- g. rasa humor,
- h. rasa tanggung jawab,
- i. kematangan respon,
- j. perkembangan kebiasaan yang baik,
- k. adaptabilitas,
- l. bebas dari respon-respon yang simptomatis (gejala gangguan mental),
- m. kecakapan bekerja sama dan menaruh minat kepada orang lain,
- n. memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain,
- o. kepuasan dalam bekerja dan bermain, dan
- p. orientasi yang menandai terhadap realitas.

³⁵ Schneiders, A, *Personal Adjustment and Mental Health*. (New York: Rinehart & Winston, 1968) hal. 51.

B. Penelitian Terdahulu

1	Nama peneliti	Siti Zainab
	Jenis Karya dan Tahun	Skripsi Komunikasi Antar Budaya Umat Beda Agama Di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari 2013
	Hasil Temuan Penelitian	Kerukunan antar umat beda agama dikalangan masyarakat jemur wonosari RT 04 RW 03 berjalan lancar karena latar belakang dan sejarah kemajemukan agama.
	Perbedaan	Dalam penelitian Siti Zainab subyek yang diteliti adalah Komunikasi Antar Budaya dari perbedaan agama sedangkan peneliti disini mengkaji masalah pola komunikasi budaya masyarakat Desa Maneron dan Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura.
	Persamaan	Penelitian yang dilakukan Siti Zainab dan peneliti disini sama – sama menggunakan teori Komunikasi Antar Budaya dan memilik persamaan untuk meneliti

		komunikasi tentang budaya.
2	Nama peneliti	Moh. Rokhanidin
	Jenis Karya dan Tahun	Skripsi Komunkasi Antar Budaya Dalam Bertetangga Masyarakat Rumah Susun Penjaringan Surabaya 2012
	Hasil Temuan Peneltian	Lingkup Kehidupan bertetangga beda budaya dirumah susun penjaringan Surabaya meliputi interaksi sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat rumah susun dengan tetangga mereka, dimana mereka saling berbincang untuk yang laki-laki biasanya berkumpul dan berbincang saat di warung kopi, saat jaga malam atau saat kerja. Sedangkan yang ibu-ibu biasanya bertemu saat berangkat belanja, saat ngobrol sore hari di waktu senggang saat pertemuan ibu-ibu PKK

	Perbedaan	Dalam penelitian Moh. Rokhanidin subyek yang di teliti adalah komunikasi antar budaya dalam bertetangga masyarakat rumah susun penjarangan Surabaya sedangkan peneliti disini mengkaji masalah yang lebih fokus yakni komunikasi antar budaya Masyarakat desa Maneron dengan masyarakat desa Prancak Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan Madura.
	Persamaan	Dalam penelitian Moh. Rokhanidin subyek yang di teliti adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antar budaya dalam bermasyarakat.
3	Nama peneliti	Rizki Amelia
	Jenis Karya dan Tahun	Skripsi Komunikasi antar Budaya dan Proses Akulturasi Budaya Kaum Urban 2011

	<p>Hasil Temuan Penelitian</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa upacara pernikahan adat aceh yang di selenggarakan di daerah tempat tinggal kebanyakan sudah di sesuaikan dengan kebudayaan yang ada di daerah, dimana upacara pernikahan adat aceh diadakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi antar budaya merupakan hal yang mempengaruhi pelaksanaan upacara pernikahan adat aceh sebagai proses akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat di kelurahan Helvetia, kecamatan Medan Helvetia</p>
	<p>Perbedaan</p>	<p>Dalam penelitian Rizki Amelia subyek yang di teliti adalah komunikasi antar budaya dalam upacara pernikahan adat Aceh Kelurahan Helvetia Kecamatan Medan Helvetia sedangkan peneliti disini mengkaji masalah yang lebih fokus yakni komunikasi antar budaya Masyarakat Madura.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Dalam penelitian Rizki Amelia subyek yang di teliti adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antar budaya dalam bermasyarakat.</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁶ Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil pengamatan.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses.³⁷ Subyek dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Maneron dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura. Dengan jumlah informan lima masyarakat Desa Maneron dan Lima Masyarakat Desa Prancak dan obyeknya adalah ilmu komunikasi terkait pola komunikasi budaya masyarakat

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6.

³⁷ Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 13

Maneron dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura.

B. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu daerah yang terletak di Pulau Madura yang merupakan wilayah administrasi di Provinsi Jawa Timur mempunyai luas wilayah 1.260,14 Km².³⁸ Secara geografis posisinya berada di antara 112°–113° BT dan 6°–7° LS yang dibatasi oleh Laut Jawa disebelah utara, Kabupaten Sampang disebelah timur dan Selat Madura disebelah selatan dan barat. Dengan luas wilayah mencapai 126.182 Ha, keadaan topografinya terdiri dari daerah landai seluas 68.454 Ha (54,25%), daerah berombak seluas 45.236 Ha (35,85%), daerah bergelombang seluas 11.773 Ha (9,33%) dan daerah berbukit seluas 719 Ha (0,57%). Adapun ketinggiannya berkisar antara 12 – 74 m dpl.

Kabupaten Bangkalan terdiri atas 18 kecamatan, yang dibagi lagi atas 273 desa dan 8 kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Bangkalan. Kabupaten Bangkalan memiliki topografi datar hingga berbukit dengan sebagian besar wilayahnya telah digunakan untuk kegiatan persawahan dan tegalan.³⁹ Secara geologis, Kabupaten Bangkalan terdiri atas 4 (empat) macam batuan, yaitu alluvium, pleistosin fase sedimen, pleiosin fase gamping dan meiosin fase sedimen.

Peneliti disini meneliti dua desa yang berada Kecamatan Sepulu. Pertama desa yang di teliti

³⁸ <http://upkkamal.wordpress.com> diakses pada 20 April 2010

³⁹ www.bangkalankab.go.id di akses pada 31 Oktober 2018

bernama Desa Maneron dan lokasi yang kedua bernama Desa Prancak. Keduanya sama-sama terletak di Kabupaten Bangkalan – Madura.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer yaitu data inti dari penelitian ini yakni tentang fokus penelitian.
2. Data Sekunder yaitu data pelengkap atau penunjang data primer yang berupa pola komunikasi masyarakat Desa Maneron dan Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura Sedangkan sumber datanya dari orang-orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian.

D. Tahap – Tahap Penelitian

Dalam tahapan ini ada tiga tahap yang dilalui oleh peneliti yakni :

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri, pada tahap ini peneliti terlebih dahulu memahami latar penelitian yang dilakukan di serta mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
2. Dokumentasi, peneliti mencari dan mendokumentasikan segala informasi yang ada di masyarakat Maneron dan Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura yang dapat mendukung focus penelitian, dapat berupa gambar/ foto, dokumen tertulis dll.
3. Data sekunder Pengumpulan dhasilat jenis ini dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku, internet dan berbagai hasil penelitian terkait komunikasi antar budaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif cukup beragam dan bervariasi. Beberapa teknik umum yang sering dilakukan peneliti kualitatif antara lain; observasi, wawancara dan studi literatur atau studi pustaka. Teknik yang lebih kontemporer terutama yang sering dilakukan oleh etnografer meliputi hangout dan mingling.

Ketiga teknik umum pengumpulan data kualitatif yang paling sering dilakukan pun terbagi menjadi beberapa macam. Sebagai contoh, observasi bisa dilakukan secara partisipatoris atau non-partisipatoris. Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur atau tidak terstruktur.

F. Teknik Validitas Data

Dalam metodologi penelitian kita sering diperkenalkan dengan konsep obyektifitas, reliabilitas, dan validitas. Dasar berpikir positivistik dalam upaya mencari kebenaran dilandaskan pada besar kecilnya frekuensi kejadian atau variansi obyek. Dalam positivisme, pengujian ketiganya (obyektifitas, reliabilitas, dan validitas) mendasarkan pada dua hal, yakni frekuensi kejadian dan variansi obyek.

Baik obyektivitas, reliabilitas maupun validitas dipakai sebagai ukuran apakah suatu penelitian itu berkualitas tinggi atau tidak. Suatu penelitian dipandang obyektif apabila siapa pun dengan prosedur kerja yang sama menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama.

Data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Jika dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah. Kalau dalam obyek penelitian

para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti harus melaporkan demikian.

Jika ada laporan yang berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya, berarti hasil penelitian tersebut tidak bisa dikatakan valid. Validitas dalam penelitian kualitatif menunjukkan sejauhmana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara peneliti dan partisipan. Dengan kata lain, partisipan dan peneliti memiliki kesesuaian dalam mendeskripsikan suatu peristiwa terutama dalam memaknai peristiwa tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni:⁴⁰

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses reduksi berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.
2. Display data/ Penyajian data yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dianalisis dalam bentuk komponen-komponen sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian.
3. Verifikasi/ Menarik kesimpulan yaitu mencari arti dari data-data yang dikumpulkan, menyimpulkan dan menverivikasi data yang ada.

⁴⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 127.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Peneliti Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan amati. Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya, atau dapat pula disebut sebagai subjek penelitian atau responden.

Dalam penelitian ini peneliti memilih lima masyarakat dari Desa Maneron dan lima masyarakat dari Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan – Madura.

B. Deskripsi Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu daerah yang terletak di Pulau Madura yang merupakan wilayah administrasi di Provinsi Jawa Timur mempunyai luas wilayah 1.260,14 Km².⁴¹ Secara geografis posisinya berada di antara 112°–113° BT dan 6°–7° LS yang dibatasi oleh Laut Jawa disebelah utara, Kabupaten Sampang disebelah timur dan Selat Madura disebelah selatan dan barat. Dengan luas wilayah mencapai 126.182 Ha, keadaan topografinya terdiri

⁴¹ <http://upkkamal.wordpress.com> diakses pada 20 April 2010

dari daerah landai seluas 68.454 Ha (54,25%), daerah berombak seluas 45.236 Ha (35,85%), daerah bergelombang seluas 11.773 Ha (9,33%) dan daerah berbukit seluas 719 Ha (0,57%). Adapun ketinggiannya berkisar antara 12 – 74 m dpl.

Kabupaten Bangkalan terdiri atas 18 kecamatan, yang dibagi lagi atas 273 desa dan 8 kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Bangkalan. Kabupaten Bangkalan memiliki topografi datar hingga berbukit dengan sebagian besar wilayahnya telah digunakan untuk kegiatan persawahan dan tegalan.⁴² Secara geologis, Kabupaten Bangkalan terdiri atas 4 (empat) macam batuan, yaitu alluvium, pleistosen fase sedimen, pleistosen fase gamping dan meiosen fase sedimen.

Berdasarkan peta tanah tinjau, secara umum jenis tanah di Kabupaten Bangkalan dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu tanah Zonal dan tanah Azonal. Kelompok tanah Zonal meliputi jenis alluvial, regosol dan litosol. Sedangkan Kelompok tanah Azonal meliputi jenis-jenis tanah yang sudah mengalami perkembangan secara lebih sempurna yaitu grumusol, mediteran dan lain sebagainya.

Kemampuan tanah adalah sifat fisik tanah yang dibatasi oleh beberapa faktor yaitu kemiringan tanah, kedalaman efektif tanah, erosi, drainase, faktor-faktor pembatas tanah seperti tanah tertutup dan batu-batuan. Pada umumnya tanah di Kabupaten Bangkalan mempunyai tekstur sedang dan hanya sebagian kecil saja yang bertekstur halus dan kasar. Sedangkan kedalaman efektif tanah dikaitkan dengan penggunaan

⁴² www.bangkalankab.go.id di akses pada 31 Oktober 2018

tanah dan dibagi menjadi 4 (empat) kelas yaitu 0-30 cm, 30-60 cm, 60-90 cm dan lebih dari 90 cm.

Luas tanah yang terkena erosi di Kabupaten Bangkalan seluas 37.232 Ha (sekitar 29,81 %) dari luas wilayah Kabupaten Bangkalan. Di Kecamatan Kamal tidak dijumpai adanya erosi, sedangkan kecamatan yang telah terkena erosi lebih dari 50 % adalah Kecamatan Geger, Sepulu dan Galis. Namun, drainase tergenang periodik dan tergenang terus menerus tersebar sporadis di daerah pesisir, sedangkan seluruh wilayah kecamatan Burneh, Geger, Kokop, Tragah, Tanah Merah, Labang, Konang dan Galis drainasenya tidak pernah tergenang disebabkan karena fisiografinya berbukit-bukit.

Faktor pembatas yang dijumpai di Kabupaten Bangkalan berupa tanah berbatu (tanah tutupan batuan) seluas 2161 Ha (1,84%) yang tersebar di Kecamatan Tanjung Bumi, Kokop, Kwanyar dan Tragah.⁴³ Disamping itu, Kabupaten Bangkalan juga memiliki lahan pertanian tanaman pangan seluas kurang lebih 98.683,38 Ha atau sekitar 79,03 % dari luas Kabupaten Bangkalan seluruhnya. Lahan tersebut terdiri atas sawah teknis seluas 1.956,49 Ha dan tegal seluas 71.751,98 Ha.

Luas lahan kering di Kabupaten Bangkalan mencapai 77.999,63 Ha yang tersebar di setiap kecamatan. Lahan kering terbanyak terdapat di Kecamatan Modung (5.580,07 Ha), sedangkan terkecil terdapat di Kecamatan Bangkalan (279,74 Ha). Lahan

⁴³ *ibid*

kering tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Luas lahan basah seluruhnya mencapai 28.284,85 Ha dengan bagian terbesar terdapat di Kecamatan Burneh (3.343,3 Ha) dan bagian terkecil di Kecamatan Tanjung Bumi (889,65 Ha). Sedangkan sistem pengairan di Kabupaten Bangkalan yang dikelola oleh cabang Dinas Pekerjaan Umum Pengairan dibagi menjadi 2 (dua) yakni cabang wilayah seksi pengairan Tanjung Bumi dan Tanjung. Daerah sawah yang bisa diairi dari dam/bendungan tersebut adalah sawah teknis seluas 24.794,91 Ha dengan perincian 1.956,49 Ha berasal dari bendungan teknis maupun semi teknis dan 513 Ha dari bendungan non teknis.

Potensi sumber daya alamnya yang meliputi beberapa sektor yaitu pertanian, peternakan, perikanan dan pertambangan serta sektor pariwisata, merupakan produk – produk andalan dan investasi yang sangat potensial bagi Kabupaten Bangkalan. Perikanan darat secara keseluruhan di Kabupaten Bangkalan meliputi tambak seluas 2.399,999 Ha, kolam seluas 4,00 Ha dan sawah tambak seluas 31,00 Ha. Produksi ikan tambak rata-rata mencapai 4.555.456 ton per tahun, sawah tambak sebanyak 29.078,00 ton per tahun, perikanan kolam sebanyak 10.284 ton dan produksi perikanan perairan ikan umum sebanyak 40.536 ton per tahun. Perikanan laut secara keseluruhan di Kabupaten Bangkalan mencapai 13.857.639 ton per tahun dengan produksi terbesar untuk perikanan laut adalah Kecamatan Klampis (5.810.509 ton).

Perikanan tambak yang diusahakan terbesar terdapat di Kecamatan Socah seluas 540.386 Ha dan terkecil di Kecamatan Modung seluas 5.285 Ha. Khusus produksi ikan sawah hanya terdapat di Kecamatan Bangkalan seluas 31,0 Ha dan dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan hanya ada 2 (dua) kecamatan yang memiliki kolam penghasil ikan tersebut yaitu Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Burneh.

Produksi ikan di perairan umum rata-rata per tahun sebesar 40.536,0 ton per tahun. Produksi perikanan umum hanya terdapat di Kecamatan Blega (yang terbesar), Kecamatan Burneh dan Kecamatan Arosbaya (terkecil). Jumlah perusahaan ini di seluruh Kabupaten Bangkalan adalah 11 unit dengan jumlah tenaga kerja yang berhasil diserap sebanyak 753 orang. Perkebunan yang ada di Kabupaten Bangkalan hanya perkebunan campuran dan perkebunan jenis kelapa, jambu mente, kapuk randu, siwalan, pinang, cabe jamu dan sebagainya. Perkembangan luas tanaman perkebunan secara kualitatif yang terbaik pertumbuhannya terdapat pada jenis tanaman belinjo, dan terjadi sebaliknya pada tanaman tebu. Luas areal yang paling kecil terdapat pada jenis tanaman cengkeh yang setiap lahannya tidak lebih dari 11 Ha. Jika dilakukan evaluasi terhadap jumlah rata-rata produksinya paling besar terdapat pada jenis tanaman yang arealnya paling besar seperti kelapa.

Jenis usaha pertambangan dan galian ini dibedakan menjadi 7 jenis yaitu : batu bara, minyak dan gas bumi, bijih logam, batu-batuan, tanah liat dan pasir, mineral bahan galian dan sebagainya.

Pertambangan dan bahan galian di Kabupaten Bangkalan yang terutama adalah pasir dan batu gunung. Tempat pengambilan pasir terdapat di Kecamatan Burneh, Kwanyar, Arosbaya, Modung dan Tanjung Bumi. Sedangkan pengambilan batu gunung di Kecamatan Blega, Galis, Kamal, Socah, Arosbaya, Geger, Kokop, Konang dan Tragah.

Jenis lainnya adalah batu Phosfat dan kapur. Jenis kapur yang dieksploitasi selama Pelita VI sebanyak 1.315 ton, batu phosfat sebanyak 4.000 ton dan pasir kwarsa sebanyak 1.805 ton. Batu phosfat yang telah digali dijadikan tepung phosfat dikirim ke Petrokimia Gresik, sedangkan pasir kwarsa dikirim ke pabrik Semen Gresik sebagai bahan pembuatan semen.

Industri barang dari logam mesin dan peralatannya sebanyak 3 unit dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 122 orang dan jenis industri pengolahan lainnya sebanyak 68 unit dengan jumlah tenaga kerja 878 orang. Termasuk dalam jenis usaha ini adalah listrik PLN, listrik non PLN, gas, uap dan air panas, penjernihan, penyediaan dan penyaluran air. Kesemuanya ini telah berdiri di Kabupaten Bangkalan. Perusahaan listrik non PLN sebanyak 7 unit dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 12 orang. Kecamatan Labang ada 4 unit dan menyerap tenaga kerja 6 orang, sedangkan di Kecamatan lainnya 1 unit.

Jenis industri yang diusahakan termasuk juga bidang pakaian jadi dan kulit. Sedangkan jenis industri kecil yang ada di Kabupaten Bangkalan termasuk dalam golongan industri makanan, minuman dengan jumlah seluruhnya 150 unit dengan tenaga kerja seluruhnya sebanyak 1.030 orang. Jenis usaha ini

dibedakan menjadi 9 jenis usaha, yaitu industri makanan dan minuman, pakaian jadi dan kulit, industri kayu perabot rumah tangga, industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan, industri kimia dan barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan plastik, industri bahan galian bukan logam, mesin dan peralatannya serta industri pengolahan lainnya.

Dari 9 jenis industri tersebut yang belum berdiri adalah industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan, industri kimia dan bahan dari kimia, minyak bumi dan batu bara, karet dan plastik serta industri logam dasar. Sedangkan jenis usaha industri lainnya sebanyak 142 unit, 32 unit diantaranya merupakan industri makanan dan minuman dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 186 orang.

Satu (1) unit industri tekstil, pakaian jadi dan kulit dengan jumlah tenaga kerja 55 orang. Empat (4) unit industri kayu dan barang dari kayu, perabot rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 47 orang. Sedang jenis industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi, batu bara sebanyak 33 unit dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 192 orang. Sebagian dari air sungai di Kabupaten Bangkalan telah digunakan untuk keperluan irigasi dan untuk kebutuhan air minum (Sumber Pucung) yang dikelola oleh PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) dengan produksi air bersih/minum sebesar 1.616,80 kubik dan jumlah pelanggan sebanyak 5096 orang. Pelabuhan Kamal merupakan pintu gerbang Madura dari Jawa, dimana terdapat layanan kapal ferry yang menghubungkan Madura dengan Surabaya (Pelabuhan Ujung).

Curah hujan rata-rata selama 10 (sepuluh) tahun terakhir ditunjukkan oleh tabel berikut :

Curah Hujan Rata-rata	%
0 – 1500	35
1500 – 2000	35
2000 – 2500	20
> 2500	10

Sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Bangkalan, dimana penduduknya sangat agamis dan mayoritas beragama Islam, diharapkan siap untuk menerima perkembangan di segala bidang terutama perkembangan disektor Industri Perdagangan dan Penanaman Modal, dimana kita dituntut untuk mampu bersaing dalam kemajuan teknologi dan perdagangan dunia. Pelabuhan Kamal merupakan pintu gerbang Madura dari Jawa, dimana terdapat layanan kapal ferry yang menghubungkan Madura dengan Surabaya (Pelabuhan Ujung). Saat ini sedang dibangun Jembatan Suramadu (Surabaya-Madura), yang kelak akan menjadi jembatan terpanjang di Indonesia. Bangkalan merupakan salah satu kawasan perkembangan Surabaya, serta tercakup dalam lingkup Gerbang Kertosusila.

Sedangkan Deskripsi Lokasi Penelitian adalah sebagai berikut:

a. Desa Maneron

Maneron adalah nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sepuluh (Kec. Seppolo),

Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur. Konon, menurut cerita penduduk setempat, nama "Maneron" di ambil dari nama seorang sunan yaitu Sunan Maneron yang tidak lain adalah saudara dari salah satu sunan di Arosbaya. Sunan Maneron menyebarkan ajaran Islam didaerah tersebut.⁴⁴ Namun, saat Beliau wafat, dimakamkan di Arosbaya. Versi lain menyebutkan bahwa nama "Maneron" berasal dari bahasa arab yaitu "Muniran" yang berarti "orang yang bercahaya". Jika mengacu untuk nama tempat maka bermakna "tempat yang bercahaya", namun jika mengacu untuk sebutan penduduk setempat maka bermakna "penduduk yang bercahaya".

Penduduk daerah tersebut 100% adalah Muslim. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah petani padi, kacang panjang, kacang tanah dan jagung yang ditanam disawah (Sabe), ladang (talon), juga di kebun (kebbun). Sawah didaerah tersebut tidak lagi mengandalkan tadah hujan, penduduk sudah menggunakan mesin pompa air untuk mengairi sawah mereka. Selain itu mata pencaharian yang lain adalah "naek la'ang" atau "naek tarebung" (panjat pohon aren) untuk mengambil air aren (legen, jowo : la'ang, madura) dan dijadikan gula merah. "Guleh Neron" (Gula Maneron), begitulah sebutan gula manis Maneron yang terkenal oleh sebagian orang Madura.

⁴⁴ Wawancara langsung dengan Bapak Harsono di ruang tamu pada tanggal 25 Oktober 2019

Tarebung adalah nama dari pohon la'ang itu sendiri, sedangkan buah dari tarebung disebut ta'al.

Desa Maneron merupakan daerah dataran rendah dan perbukitan kecil yang dekat dengan pantai. Sebelah utara, berbatasan langsung dengan laut lepas. Jalur lintas Kab. Bangkalan - Kab. Sampang melewati desa ini. Tempat wisata lokal yang terkenal adalah pantai Maneron. Pantai ini sekarang terawat dan dijaga. Dipantai itu juga terdapat makam seorang tokoh setempat (baca Pejuang/Mujahid) yang terbunuh dalam menghadapi para penjajah. Pada hari-hari besar Islam, pantai ini ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal.

Sebagian pengunjung datang untuk berziarah ke makam yang ada di pantai tersebut. Tempat wisata lainnya yang cukup ramai dikunjungi pada hari-hari besar adalah sungai Takobir, tempat aliran sungai yang begitu indah dan sejuk.

Berbicara tentang tempat ziarah, maka Masjid Maneron adalah tempat yang terkenal keramat oleh sebagian penduduk Madura. Sehingga tidak jarang para "pencari ilmu", kadang datang ke Masjid ini untuk ber-i'tikaf selama berhari-hari bahkan ada yang berbulan-bulan. Masjid ini sendiri dibangun pada masa Sunan Maneron sebagai tempat pendidikan agama dan dakwah Islam kepada penduduk setempat.

Nama "Maneron" melekat pada sebutan Masjid ini walaupun nama sebenarnya adalah Masjid Jami'. Masjid lainnya yang ada di desa

Maneron adalah Masjid yang terdapat di kampung Mangka'an dan satu lagi di kampung Binoloh.

Di Desa Maneron terdapat cukup banyak tempat pendidikan dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kec. Sepulu. Diantaranya adalah SDN Maneron I yang terletak dibagian barat desa (yaitu Kampung Karang), SDN Maneron III terletak dibagian timur desa (yaitu Kampung Mangka'an), sedangkan SDN Maneron II terletak dibagian selatan desa (yaitu Kampung Binoloh) yang dibatasi oleh perbukitan kecil dengan SDN lainnya. Terdapat 3 MI (Madrasah Ibtidaiyah), dua terletak di Kamp. Karang dan satu terletak di Kamp. Mangka'an.⁴⁵

Pondok Pesantren Salaf juga dibangun didesa ini (Kamp. Karang) yaitu Pon-Pes Nurul Haramain Az-Zain. Pendiri Pon-Pes ini adalah Alm. KH. Ya'qub. Di Pon-Pes ini sendiri terdapat Ma'had khusus untuk Tahfidhul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an), TK Al-Qur'an dan MI (Pagi-Sore).

Pada masa KH. Ya'qub, tamu-tamu yang tidak lain adalah Masayikh (guru-guru) Beliau dari Masjidil Haram sering berkunjung ke pondok-pesantren ini. Pondok pesantren lainnya yang ada di desa Maneron adalah sebuah Pon-Pes yang terdapat didaerah Kamp. Tajung. Kampung ini terletak di pinggir pantai yang berbatasan langsung dengan Desa Sepulu, namun sebagian masih termasuk ke wilayah Desa Maneron.

⁴⁵ Wawancara langsung dengan Bapak Harsono di ruang tamu pada tanggal 25 Oktober 2019

Dibagian timur desa Maneron, juga terdapat Madrasah Tsanawiyah yaitu MTs. YKHS Sepulu, ditempat ini pula berdiri Sekolah Menengah Atas (SMA). YKHS merupakan singkatan dari sebuah yayasan yaitu Yayasan KH. Moh. Khalil Satria.

b. Desa Prancak

Menurut salah satu tokoh masyarakat di Desa Prancak, asal-muasal nama Desa Prancak berawal dari para sesepuh yang berkeinginan membangun sebuah masjid namun Para sesepuh tersebut kebingungan mencari kayu yang akan dipergunakan untuk membangun masjid.⁴⁶ Kemudian penduduk desa sekitar banyak yang mempunyai kayu-kayu besar. Penduduk desa ngracak (ramai) berkata kepada para sesepuh yang berkeinginan membangun masjid “ Badha kaju... badha kaju lo’ usah melle” (ada kayu... ada kayu tidak usah beli). Akhirnya karena karakter penduduk desa yang ngracak (ramai) maka desa tersebut diberi nama Desa Prancak.

Tradisi penduduk Desa Prancak adalah "Rokat Tasek" atau sedekah bumi yang dilaksanakan setiap 2 tahun sekali, prosesi rokat tasek ini diawali dengan nyikal (membajak) lahan yang terletak di tepian laut dengan menggunakan sapi, setelah dibajak lalu ditanami jagung yang dimasak terlebih dahulu. Sebelum melakukan penanaman biasanya diawali dengan berdo'a

⁴⁶Wawancara langsung dengan Bapak Junaidi di ruang tamu pada tanggal 24 Oktober 2019

bersama.⁴⁷ Setelah prosesi penanaman jagung yaitu pelarungan kepala sapi atau kambing ke laut.

Namun, setelah ada kejadian tenggelamnya sebuah kapal yang kelebihan muatan karena orang-orang banyak yang ikut dalam prosesi pelarungan, maka prosesi pelarungan diganti dengan mengubur kepala hewan tersebut di tepi laut. Selain dikubur, kepala hewan tersebut ada yang digantung di lampu merah di pantai. Pelaksanaan rokat tasek ini dilakukan serentak oleh 1 desa, tujuan rokat tasek untuk meminta keselamatan, dan agar memperlancar rezeki.

Di Desa Prancak terdapat dua buah sumur yang dikeramatkan oleh penduduk setempat. Sumur tersebut ada sejak zaman Belanda yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk yang biasa dikenal dengan “sumur penih” dan sumur yang lain di desa laok tambak terletak di tengah-tengah sawah. Air sumur penih di percaya warga sebagai air bersih yang dapat diminum secara langsung tanpa di masak. Desa ini mempunyai 7 unit pendidikan, mulai dari: 1 Sekolah PIAUD, 2 Sekolah TK, 3 Sekolah dan 1 Sekolah Madrasah. Dan semua masyarakat di Desa Prancak menganut agama islam yang mengikuti ajara *Ahlussunnah Waljamaah* (Nahdlatul Ulama).

Desa Prancak merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah kecamatan sepuluh, terdiri dari 4 dusun yaitu Tanjung Putihr, Laok Tambak, Prancak, dan Pesisir. Secara letak

⁴⁷ Wawancara langsung dengan Bapak Farid Sunandar di ruang tamu pada tanggal 23 Oktober 2019

geografis prancak berada ditimur Desa Sepuluh, barat Desa Banyior, dan Desa Prancak merupakan desa paling utara. Urutan desa yang terluas dari area tiap-tiap dusun yaitu Dusun Tanjung Putih, Laok Tambak, Prancak kemudian yang terkecil Dusun Pesisir.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan amati. Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya, atau dapat pula disebut sebagai subjek penelitian atau responden.

Dalam penelitian ini peneliti memilih lima masyarakat dari Desa Maneron dan lima masyarakat dari Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan – Madura. Para responden bertempat tinggal di Bangkalan. Adapun para responden tersebut adalah:

a. Informan Pertama

Nama : Achmad Rofi'i
Alamat : Dusun Laok Tambak Desa Prancak
Kecamatan Sepulu Bangkalan – Madura
Informan pertama merupakan Kepala

Desa Prancak Kecamatan Sepulu. Ia sudah menjabat menjadi kepala desa dua periode. Rofi'I juga mengungkapkan, bahwa masyarakat Desa Prancak ini memiliki khas dalam merayakan mauled nabi. Yakni hanya diselenggarakan satu kali dalam satu tahun.

Perayaan tersebut hanya diadakan di satu tempat, yaitu masjid yang berada di Desa Prancak dan itu dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Prancak. Itu juga salah satu bentuk komunikasi budaya yang berada di Desa Prancak

b. Informan Kedua

Nama : Tajul

Alamat : Dusun Laok Tambak Desa Prancak
Kecamatan Sepulu Bangkalan – Madura
Merupakan salah satu tokoh masyarakat

Desa Prancak. Ia berusia 47 tahun. Iya juga sebagai anggota karang taruna yang berada di Desa Prancak. Ia mengungkapkan bahwa prancak ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan desa-desa yang lain.

c. Informan Ketiga

Nama : Junaidi

Alamat : Dusun Laok Tambak Desa Prancak
Kecamatan Sepulu Bangkalan –
Madura

Informan pertama adalah masyarakat maneron yang sudah lama menetap di Desa Prancak. Ia sudah berkeluarga sudah sejak 47 tahun yang lalu.

Junaidi bekerja di Desa Prancak selama puluhan tahun. Junaidi juga sudah banyak mengetahui dan mengenal masyarakat Desa Prancak. Junaidi juga mempunyai usaha yang berada di Desa Prancak. Setiap hari ia berangkat pukul 06.30 WIB bekerja di toko yang bernama “Toko Waris.” Pelanggannya sangat banyak yang berasal dari masyarakat Desa Prancak.

d. Informan keempat

Nama : Irisawa’
Alamat : Dusun Laok Tambak Desa Prancak
Kecamatan Sepulu Bangkalan

Irisawa’ menjabat salah satu ketua RT di Desa Prancak sudah beberapa tahun. Ia juga berpendapat bahwa dari kedua desa tersebut terdapat banyak perbedaan komunikasi budaya dari keduanya. Mulai dari segi agama, kebiasaan bersosial, sapa-menyapa dan lain-lain. Pria yang sedang menjabat sebagai salah satu pemerintah desa ini juga sudah lama menetap di Desa Prancak. Dan sekarang sudah memiliki dua anak. Dan sudah menjadi penduduk tetap di Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura.

e. Informan kelima

Nama : Farid Sunandar
Alamat : Dusun Laok Tambak Desa Prancak
Kecamatan Sepulu Bangkalan Madura

Farid merupakan pemuda yang berasal dari Desa Prancak. Ia juga bekerja disalah satu toko

yang berada di Desa Prancak. Farid juga sangat tahu komunikasi budaya yang digunakan oleh masyarakat-masyarakat di Desa Prancak.

f. Informan Keenam

Nama : Harsono

Alamat : Dusun Senangguh Desa Maneron
Prancak Kecamatan Sepulu Bangkalan

Harsono merupakan kepala Desa Maneron yang masih berumur 48 tahun. Ia memiliki 2 anak, anak yang pertama sudah kuliah di Perguruan tinggi STAIS Bangkalan. Dan anak yang kedua masih sekolah SD. Harsono juga termasuk salah satu orang yang tau cikal bakal dan budaya yang ada di Desa Maneron. Masyarakat yang tinggal di Desa Prancak ini adalah seorang yang tau betul sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prancak Kecamatan Sepulu. Bahwa ia merasa sering kurang adanya respon saat ia berusaha nyapa atau mengajak untuk kerjasama.

Nada atau bahasa yang mereka gunakan juga agak kasar. Karena disini ini anak mudanya lebih ke moderenisasi. Anaknya sudah terlalu banyak gaya dan kurangnya bekal terkait sopan santun saat berada di depan public atau khalayak ramai.

g. Informan Ketujuh

Nama : Hamiyah

Alamat : Dusun Senagguh Desa Maneron
Kecamatan Sepulu Bangkalan

Hamiyah adalah seorang Ibu rumah tangga yang memiliki dua anak laki-laki. Ia asli orang maneron kecamatan sepulu. Ia bekerja sebagai wirausaha. Ia juga merasakan bahwa desa maneron dan desa prancak itu memang berdekatan. Akan tetapi adat istiadatnya sangatlah berbeda. Komunikasi budayanya pun tidak sama. Mulai dari segi merayakan maulid nabi, tahlilan, yasinan dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Maneron dan Masyarakat Desa Prancak sama-sama masuk dalam tanah kecamatan sepulu. Tapi keduanya ini memiliki perbedaan yang sangat kentara.

h. Informan Kedelapan

Nama : M. Faisol

Alamat : Dusun Senangguh Desa Maneron
Kecamatan Sepulu Bangkalan –
Madura

Informan kedelapan ini adalah seorang pemuda di Desa Maneron yang sekarang menjabat sebagai ketua karang taruna dari desa tersebut. ia asli penduduk Desa Maneron yang sekarang berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah yang terletak di Desa Prancak.

i. Informan Kesembilan

Nama : Rumpi

Alamat : Dusun Senangguh Desa Maneron
Kecamatan Sepulu Bangkalan – Madura

Rumpi merupakan seorang wanita yang berjualan rujak di Desa Maneron. Ia juga sangat mengenal Desa Maneron itu seperti apa. Dan budaya-budaya yang di Desa tersebut ia juga paham. Karena ia lahir dan sampai mempunyai empat cucu ia menetap di Desa Maneron. Ia juga mengatakan, bahwa desa maneron ini dikenal dengan masyarakat yang ramah. Mempunyai budaya yang sangat kental dengan adat istiadat terdahulu. Masih banyak masyarakat yang menggunakan peralatan tradisional saat memasak.

j. Informan Kesepuluh

Nama : Sukron Adi

Alamat : Dusun Senagguh Desa Maneron
Kecamatan Sepulu Bangkalan Madura.

Sukron Adi merupakan salah satu anggota karang taruna yang aktif mengikuti setiap agenda yang ada di Desa Maneron. Ia adalah seorang mahasiswa yang tinggal di Desa Maneron dan pernah menempuh pendidikan di Desa Prancak. Ia memiliki banyak teman yang berasal dari Desa Prancak.ia juga sering main ke rumah-rumah temannya yang berada di Desa Prancak. Sehingga peneliti sangat cocok memilih informan dari kalangan anak muda yang aktif di desanya.

3. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bidang yang terkait dengan bidang keilmuan peneliti yaitu kajian ilmu komunikasi dengan fokus pada pola

komunikasi budaya. Penelitian ini mengangkat fenomena keharmonisan komunikasi antarbudaya dalam kehidupan keluarga beda budaya yang berada di Kabupaten Bangkalan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Pola Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Maneron Dan Desa Prancak

Masyarakat Maneron memiliki budaya yang bisa mengenali satu sama lain di masing-masing kampung. Mereka sangat sering mengadakan gotong royong. Mengajak ngobrol saat bertemu di jalan dan saling membantu saat mengetahui kerabat atau tetangganya ada acara. Partisipasi dan kekompakannya sangat terlihat.

Pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Maneron sebagian besar menggunakan pola komunikasi Linear. di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Desa ini juga dikenal dengan desa yang masyarakatnya hampir semuanya bekerja sebagai petani. Mereka sering mengadakan memanen bersama. Membajak bersama. Sehingga sangat mudah begi

masyarakat maneron untuk mengadakan pertemuan tatap muka. Sehingga pola komunikasi lebih efektif.

Desa yang berada diujung paling barat dari kecamatan sepulu ini memang selalu mengedepankan etika dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi. Cara berkomunikasi juga ramah, bisa memberikan *feedback* yang baik saat di sapa oleh orang lain

Desa Maneron merupakan desa yang terletak di pesisir dan bukan desa yang terletak di daerah pegunungan. Artinya desa ini bisa dikatakan tidak terlalu jauh dari pantai dan tidak terlalu jauh dari gunung. Sedangkan masyarakat yang berada di pesisir biasanya terlihat lebih cuek, terbiasa menggunakan nada tinggi dan sebagainya..

Masyarakat Desa Prancak sendiri saat disapa hanya memberikan *feedback* dengan menoleh saja. Dan ada juga yang hanya merespon alakadarnya (hanya melihat). Mereka banyak yang hanya cara komunikasi

Sedangkan pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Prancak menggunakan pola komunikasi primer. Masyarakat Prancak terkadang hanya menggunakan bahasa verbal saja dan terkadang menggunakan bahasa non verbal. ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu symbol gerakan tubuh atau menggunakan bahasa lisan. Pola komunikasi masyarakat Desa Prancak mulai dari kebiasaan sehari-hari, budaya, komunikasi, sosial mereka menggunakan pola komunikasi primer. Hamiyah adalah seorang Ibu rumah tangga yang memiliki dua anak laki-laki. Ia asli orang maneron kecamatan sepulu. Ia bekerja sebagai wirausaha. Ia juga merasakan

bahwa desa maneron dan desa prancak itu memang berdekatan. Akan tetapi pola komunikasi dan budayanya sangat berbeda..

Kebiasaan – kebiasaan Mulai dari segi merayakan maulid nabi, tahlilan, yasinan dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Maneron dan Masyarakat Desa Prancak sama-sama masuk dalam ranah kecamatan sepulu. Tapi keduanya ini memiliki perbedaan yang sangat kentara.

“Mon e disah neron cong molodhen juah, genteyan, dherih roma sittong ke roma laennah. Misal, setiah edinnak, degghik lem malem ekon ba mordifi, legghuk e kon ba jumpi teross du malem e kon mik rum ben seterosseh, intinah genteyan selama sebulan conk”⁴⁸

Artinya:

“Kalo di Desa Maneron, acara mauled nabi itu dari rumah satu ke rumah yang lainnya, misal, sekarang disini, nanti malem di rumah aba murdifi, besok di rumahnya aba jumpi, besok lusa di rumahnya mik rumpi dan seterusnya, intinya gentian selama satu bulan.”

Sedangkan acara maulid nabi di Desa Prancak Kecamatan Sepulu, biasanya hanya diadakan 1 kali saja dalam satu bulan.

“Deddih mon e kassah ruah, moloden neng sekalean, deddhih ken hanya nyaabhe’ bherkat ka masjid,

⁴⁸ Wawancara langsung dengan Ibu Hamiyah diwarung depan rumahnya bagian depan pada tanggal 3 Oktober 2019

sittong disah, baru kemudian degghi edhu'um beng sebeng secara acak”

Artinya:

“Jadi kalo disana itu, maulid nabi hanya satu kali, jadi hanya naruh bingkisan atau berkat, kemudian dibagikan satu persatu secara acak.”

Komunikasi yang seperti ini memang banyak saya temui di desa-desa yang terletak di pulau Madura. Karena masyarakat Madura rata-rata penuh dengan kerukunan, kesolidan dan saling membantu ketika ada suatu pekerjaan. Hal ini sudah diaplikasikan oleh seluruh masyarakat yang berada di Desa Maneron.

Masyarakat di Desa ini memang sangat kental dengan adat istiadat untuk saling membantu satu sama lain, masyarakat satu dengan yang lain itu rukun dan sering juga melakukan gotong royong saat ada tetangganya yang lagi ada acara.

“Masyakat maneron lebih menjujung tinggi sesuatu yang bersifat kultural atau budaya tradisional. Komunikasi atau bahasa yang dipakai pun biasanya lebih ramah dan santun serta mengedaoankan yang namanya kerukunan satu sama lain. Mereka juga rata-rata bekerja sebagai petani yang mana mengedepankan yang namanya bekerjasama dan gotong royong.”⁴⁹

⁴⁹ Wawancara langsung dengan Bapak Sukron Adi diteras rumah bagian depan pada tanggal 26 Oktober 2019

Pria yang sudah berumur 45 tahun tersebut mengatakan seperti karena memang dia mempunyai banyak teman yang berasal dari desa Prancak. Ia juga menempuh sekolah SMPN 01 SEPULU yang lokasinya sangat dekat dengan Desa Prancak. Tak hanya itu saja ia juga sering satu forum atau satu organisasi ketika itu menjalani pendidikannya di sekolah.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Desa Maneron yang juga merasa, bahwa di Desa maneron itu merupakan desa yang sangat ramah dan masyarakatnya juga berpenampilan biasa-biasa saja.

“Masyarakatnya lebih terbuka, dan tidak menutup diri kepada orang-orang baru serta masih kental dengan budaya gotong royong (Memperbaiki fasilitas umum di Desa Maneron).”

Berbicara tentang adat dalam hal rutinan, di Desa maneron juga mempunyai kebiasaan untuk tahlilan setiap malam jumat, “mon edinnak riah kan bhen malem jumadhen selalu mecah tahlil, dherih roma sittong ke roma selain, intinah meloh kabbhi, ratah”

Artinya:

“Kalo disini, mempunyai ada yang berupa rutinan yang dilakukan setiap malam jumat untuk membaca tahlil dari rumah satu kerumah yang lain intinya semua rumah kebagian secara merata.”

Imbuh Harsono selaku Bapak Kepala Desa Maneron.

Sedangkan masyarakat prancak ini dikenal dengan masyarakat yang acuh tak acuh kepada orang lain, khususnya kepada orang baru. Dan itu seolah-

olah sudah menjadi *culture* bagi masyarakat Desa Prancak. Sehingga bisa dikatakan masyarakat Prancak terlihat lebih menutup diri, khususnya kepada orang-orang baru.

Dari segi budaya yang berupa “saling membantu satu sama lain” di Desa Prancak biasa membantu tetangganya ketika ada acara nikahan yang dimulai dari pukul 02.00 WIB (dini hari) sedangkan masyarakat maneron, ketika ada acara nikahan biasanya membantu dimulai dari pukul 02.00 WIB.

Ketika ada orang pendatang, maka tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prancak ini pasti asing bagi masyarakat di Kabupaten Bangkalan. Karena umumnya di Bangkalan sendiri untuk membantu tetangga yang lagi acara nikahan itu biasanya di mulai sejak pukul 09.00 WIB untuk membantu dan mensukseskan acara nikahan tetangganya.

Masyarakat Desa Prancak. Mereka sebagian besar lebih bersifat individualis dalam bermasyarakat. Seringkali cuek saat bertemu dengan orang lain. Bahkan mereka juga kadang tidak sapa menyapa saat bertemu dengan orang lain. Sikapnya kurang bisa membuat orang lain nyaman.

Informan ketiga adalah masyarakat maneron yang bernama Junaidi. Ia sudah lama bekerja di Desa Prancak selama puluhan tahun. Yang juga sudah banyak mengetahui budaya-budaya yang ada di masyarakat Desa Prancak. Ia merasakan banyak perbedaan komunikasi budaya antara masyarakat desa maneron dan desa prancak. Ia pernah menyapa

salah satu orang yang sedang berdiam diri atau nongkrong, lalu Junaidi menyapanya, dan respon warga sekitar (Desa Prancak) *slow respon* (ala kadarnya).

“oreng dinnak riah conk, lakar leh adetdeh kahik jiah, yee edeh mon lebedeh, jhek nyapah padenah bhik dhek oreng Neron. Intinah sopan leh cokop.”

Artinya:

“Orang sini, memang seperti itu, yaa kamu kalau mau nyapa ya jangan sampek disamain ketika nyapa kepada orang-orang maneron. Intinya sopan udah cukup.”⁵⁰

Irisawa’ menjabat salah satu ketua RT di Desa Prancak sudah beberapa tahun. Ia juga berpendapat bahwa dari kedua desa tersebut terdapat banyak perbedaan komunikasi budaya dari keduanya. Mulai dari segi agama, kebiasaan bersosial, sapa-menyapa dan lain-lain.

Pria yang sedang menjabat sebagai salah satu pemerintah desa ini juga sudah lama menetap di Desa Prancak. Dan sekarang sudah memiliki dua anak. Dan sudah menjadi penduduk tetap di Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura. Masyarakat yang tinggal di Desa Prancak ini adalah seorang yang tau betul sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prancak Kecamatan

⁵⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Junaidi di ruang tamu pada tanggal 2 Oktober 2019

Sepulu. Bahwa ia merasa sering kurang adanya respon saat ia berusaha nyapa atau mengajak untuk kerjasama.

Nada atau bahasa yang mereka gunakan juga agak kasar. Karena disini ini anak mudanya lebih ke modernisasi. Anaknya sudah terlalu banyak gaya dan kurangnya bekal terkait sopan santun saat berada di depan public atau khalayak ramai.

“Nak-kanak dinnak riah kadeng mon leh taoh sala, akadhik mereka roh lok apangrasah sala, soallah pernah sittong kejadian, bhedeh nakanak perna merosak tang dik andik, leece jiahh sampek setiah tak toman merrik kepastian ngentek ennah leh bilenah.”⁵¹

Artinya:

“Anak sini ini, kadang udah tau salah, seolah-olah mereka tidak merasa salah. Soalnya pernah suatu kejadian, ada anak yang sudah merusak barang-barang Saya, nahhh... itu sampai sekarang pun juga belum pernah ada kepastian mau ganti kapan.”

Kejadian seperti tidak hanya terjadi satu dua kali, akan tetapi sudah menjadi hal yang sudah biasa dan sering kali di temui pada anak muda atau masyarakat yang ada di Desa Prancak Kccamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura. Suatu sikap yang membuat orang lain kurang betah, resah dan gelisah ini memang sudah lama terjadi.

⁵¹ Wawancara langsung dengan Bapak Farid Sunandar dibelakang rumahnya pada tanggal 26 Oktober 2019

Komunikasinya sudah tidak mencerminkan sebagai mana orang Madura yang dikenal ramah, baik dan sapa menyapa saat bertemu. Maka tak heran ketika Anda berkunjung atau bermain ke Desa Prancak kemudian Anda merasa asing atau kurang disambut oleh masyarakat sana.

Irisawa' mengungkapkan, bahwa masyarakat sini (Desa Prancak) sudah tidak bisa disamakan dengan masyarakat Desa Maneron. Artinya banyak sebuah budaya yang sangat jauh perbedaanya.

“Saya hidup di Desa Prancak ini sudah berpuluh-puluh tahun, dan saya juga punta banyak kerabat di Desa Maneron, Kalo di Desa Prancak ini orangnya memang acuh tak acuh terhadap tetangganya sendiri. Terbukti ketika saya lewat di area Desa Prancak, banyak dari mereka yang ketika di sapa hanya merespon ala kadarnya.”⁵²

Ia juga menambahkan:

“Mon edhinnak riah cong, edeh lebet ngangghui motor pas nyapah ke reng dinnak, mon tak dhele jeh bejjreh ongghu edeh tak kerah erespon bhik reng dinnak” (Bahasa Madura)

Artinya:

“Kalau orang sini (Desa Prancak) Kamu kalo lewat memaki sepeda motor kemudian kamu nyapa ke orang

⁵² Wawancara langsung dengan Irisawa' diteras rumah bagian depan pada tanggal 17 November 2019

sini, kalau kamu gak lagi beruntung, sapaan kamu tidak mungkin direspon oleh orang sini.”

Masyarakat Desa Prancak juga mempunyai tradisi *rokat tasek*/ memcaba doa selamat yang diselenggarakan dipinggir pantai, yang bertujuan untuk keselamatan bersama. Tradisi tersebut sudah bertahun-tahun dilakukan oleh masyarakat Desa Prancak.

Acara untuk memeriahkan bulan maulid nabi juga hanya diselenggarakan satu hari saja. Sedangkan desa – desa yang lain di Kabupaten Bangkalan rata-rata diadakan selama satu bulan penuh. Pada saat minta bantuan kepada orang lain. Sering kali masyarakat Desa Prancak tidak mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah membantunya.

Pria yang sudah mempunyai dua anak itu juga sudah punya prinsip, bahwa kalau ingin lewat di kawasannya itu tidak perlu selalu nyapa orang-orang yang lagi dipinggir jalan. Akan tetapi kita dianjurkan paling tidak sopan dan tidak ugal-ugalan. Karena ketika ada orang baru, kemudian dia selalu nyapa orang sini (Prancak) dan tidak direspon, bisa jadi orang tersebut malah timbul pikiran-pikiran negatif. Jadi saran saya “Mending nyapa lah seperlunya saja,” imbuhnya.

Hal tersebut juga di kuatkan oleh salah satu penduduk yang menetap dan bertempat tinggal di Desa Prancak kecamatan sepulu. Ini juga sudah dibuktiin oleh keluarga saya. Sejak dulu orang tua saya bertempat tinggal di Desa Maneron selama puluhan tahun. Akan tetapi sejak tahun 2013 ia pindah dan

bertempat tinggal di Desa Prancak. Dan orang tua saya juga berpendapat seperti itu. Beliau juga merasa bahwa masyarakat Desa Prancak sangatlah beda dengan masyarakat Desa Maneron. Selain daripada itu paman saya juga pernah bertempat tinggal dari kedua desa tersebut. ia juga mengatakan hal yang sama. Bahwa kedua masyarakat ini walau posisi secara geografis berdampingan, akan tetapi keduanya sangatlah berbeda dalam hal bersosial, berinteraksi dan juga berkomunikasi.

Masyarakat Desa Prancak memang sudah tidak mencerminkan masyarakat yang ada di Madura. Mereka sudah seperti orang-orang perumahan atau orang kota. Yang lebih identik dengan individualis, apatis dan kurang bisa menumbuhkan rasa kebersamaan atau kekeluargaan di dalam bersosial. Kebiasaan yang terlalu individualis ini memang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan ini menjadi sesuatu yang tidak biasa terjadi atau berada di Bangkalan. Masyarakat Desa Prancak memiliki kebiasaan atau tradisi 'Silaturahmi' saat hari raya idul fitri ataupun adha malam hari. Sedangkan umumnya tradisi-tradisi yang ada di Madura itu dilakukan setelah sholat *Ied*. Jadi ketika orang-orang baru, yang kemudian ia datang ke tempat tersebut, pasti ia akan merasakan sesuatu yang tidak biasa. Karena hal itu sangat jarang di temui di pulau Madura khususnya Kabupaten Bangkalan.

2. Perbedaan Pola Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Maneron Dan Prancak

- a. Masyarakat Desa Maneron sebagian besar dikenal dengan masyarakat yang sering bersama untu berkomunikasi secara langsung. dalam hal sosial sangatlah bagus. Mereka sangat jarang menggunakan komunikasi melalui media. Pola yang seperti ini merupakan pola komunikasi primer. Mereka sering sapa menyapa ketika bertemu. Saling gotong royong dalam bermasyarakat dan mereka juga sering kali menyapa ketika ada orang baru datang dikawasan tersebut serta merespon dengan baik ketika ada orang menyapanya.

Saat ada orang yang lewat di Desa Maneron. Masyarakatnya menyambut dengan sapaan, ditanya mau kemana !, dan diajak untuk mampir kerumahnya. Masyarakat Desa Maneron juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, kental dengan sesuatu yang bersifat tradisional, dan bisa mengetahui dan kenal tetangganya satu desa. Masyarakat Desa Maneron biasanya orang-orangnya terlihat lebih peduli walaupun itu tidak kenal, “siapaapun yang menyapa, mereka akan memberikan senyuman kepada orang yang sudah menyapa mereka.” Masyarakat Desa Maneron juga masih kental dengan adat istiadat terdahulu.

- b. Masyarakat Desa Prancak menggunakan pola komunikasi linear. Mereka memiliki kebiasaan berkomunikasi dengan cara menggunakan media ataupun tidak menggunakan. Masyarakatnya lebih ke *style* orang kota.. Pola komunikasinya searah.

Ketika ada orang yang menyapa, seringkali tidak ada respon. Dan komunikasi disini hanya berperan sebagai pendengar.

Mulai dari segi budaya, komunikasi, sosial dan lain sebagainya memang berbeda dengan masyarakat Desa Maneron. Salah satu bukti, yaitu saat Sukron Adi mempunyai teman dan berinteraksi dengan teman-temannya yang berasal dari Desa Prancak tersebut. Bahkan ia juga sering mengalami kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan masyarakat Desa Prancak. Ia juga mengatakan bahwa masyarakat yang berada di Desa Prancak Kecamatan Sepulu Bangkalan itu sebagian besar kurang sosial dan hanya menggunakan *feedback* bahasa non verbal saat di sapa. Junaidi yang memiliki dua anak laki-laki. Ia asli orang maneron kecamatan sepulu. Ia bekerja sebagai wirausaha. Ia juga merasakan bahwa desa maneron dan desa prancak itu memang berdekatan. Akan tetapi adat istiadatnya sangatlah berbeda. Pola komunikasi budayanya pun tidak sama.

3. Perspektif Teori

Kata Gudykunst, jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim & diterima) mereka harus bisa memberikan makna yang sama atas pesan. Singkat kata, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman. Everet Rogers dan Lawrence Kincaid

juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif terjadi jika muncul mutual understanding atau komunikasi yang saling memahami.

Selanjutnya Schramm juga mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang di kehendaki.
- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak.
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain.

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan ingin berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia.

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia manusia lainnya. Hampir setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan muncul lewat perilaku manusia, sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya, setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Kedua, perilaku mungkin disadari ataupun tidak

disadari (terutama perilaku nonverbal), perilaku yang tidak disengaja ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu.

Sama halnya ketika ada orang baru yang kemudian masuk di daerah Desa Prancak, maka ia akan merasa diasingkan karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Mereka pasti merasa resah dengan sesuatu yang seolah-olah kurang adanya respon saat di sapa, dan kurang adanya *feedback* saat diajak berkomunikasi. Padahal komunikasi yang seperti itu sudah menjadi sebuah budaya atau kebiasaan bagi masyarakat Desa Prancak itu sendiri. Orang luar akan tau dan mengerti ketika ia sudah lama kenal masyarakat Desa Prancak. Bahwa responan saat di sapa yang seperti itu sudah menjadi hal yang biasa.

Sedangkan masyarakat Desa Maneron ada orang asing atau pun tidak mereka akan selalu menghargai, ramah dan sopan saat bertemu dengan orang lain. Lebih-lebih orang tersebut adalah orang baru atau pun pendatang. Artinya disini tidak memerlukan waku yang lama ketika ia ingin berinteraksi atau bercengkerama dengan orang lain. Sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Schramm, apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Maneron dan Desa Prancak merupakan suatu budaya yang memang dipengaruhi oleh budaya-budaya sebelumnya.

Walau secara geografis kedua Desa ini berdekatan, bahkan satu kecamatan, namun keduanya memiliki budaya yang sangat kontra atau tidak sama. Hal ini disebabkan karena komunikasi terjadi antara sumber dan penerima, ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latarbelakang dan

pengalaman unik kedalam peristiwa komunikasi. Latar belakang dan pengalaman tersebut mempengaruhi interaksi. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaanya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Dari teori ini, maka sudah jelas perbedaan yang terjadi dari kedua masyarakat diatas disebabkan oleh keadaan sosial, ekonomi dan tradisi dari masing-masing desa tersebut. sehingga perbedaan komunikasi budaya yang dipaparkan diatas juga disebabkan oleh latarbelakang dan pengalaman masing-masing individu.

Perbedaan tersebut memang terasa aneh bagi masyarakat yang belum mengenal masyarakat kedua Desa itu. Namun apabila yang sering berkumpul dengan masyarakatnya, secara tidak langsung ia akan mulai menyadari, bahwa segala yang terjadi yang sudah menjadi pola komunikasi budaya masing terbentuk diakibatkan oleh latarbelakang dan pengalaman masing-masing individu atau masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Masyarakat Desa Maneron sebagian besar orang – orangnya ramah, sopan dan lebih ke gaya komunikasi yang lemah lembut. Sehingga bisa dengan mudah orang-orang memberikan citra yang baik kepada masyarakat Desa Maneron. Selain itu masyarakat Desa Maneron juga sangat kenatal dengan komunikasi budaya leluhur, seperti contoh: *Rabhu Wekasan*, *Selamatan*, membantu tetangga saat ada nikahan mulai dari pukul 09.00 WIB dan sebagainya
2. Masyarakat Desa Prancak sebagian besar orangnya individualis dan masyarakatnya kurang bisa diajak sosial dengan orang lain, khususnya orang-orang baru. Sehingga efeknya, bagi orang yang baru memasuki atau orang yang baru mengenalnya, ia akan berprasangka kurang baik kepada mereka.

Contoh: Rokat Tase', maulidan hanya satu hari, dan membantu tetangga saat ada acara nikahan mulai dari pukul 02.00 WIB.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian dan uraian bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi beberapa pihak :

1. Bagi Program Studi Komunikasi UIN Sunan Ampel

Bagi program studi komunikasi diharapkan dapat mencetak generasi generasi yang ahli berkomunikasi dan sadar akan realitas pola komunikasi budaya yang harus berwawasan luas.

Sehingga dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya.

2. Bagi Masyarakat Pendatang

Hendaknya jangan menyamaratakan pola komunikasi budaya Desa Maneron dan Desa Prancak yang berbeda. Sehingga masyarakat pendatang sering mengalami keluh kesah terhadap masyarakat Desa yang tidak memberikan *feedback* sesuai yang diharapkan. Namun hal itu dapat dikurangi yaitu dengan memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya lain, saling menghargai budaya lain.

3. Bagi Para Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Bagi para pembaca dan peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian dengan fokus masalah yang hampir mirip dengan penelitian ini disarankan agar melakukan dengan lebih tekun dengan metode perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan kasus negatif karena penuturan subyektif dari informan yang merupakan data primer dari penelitian ini harus diperiksa konsistensinya.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengalami kesulitan saat ingin menemui kepala desa dari masing-masing desa tersebut. Pertama Kepala Desa Maneron yang sering kala tidak ada dirumahnya. Saat itu penelitian harus menunggu beberapa hari untuk bisa menemuinya. Disisi lain saat ingin menemui Bapak Achmad Rofi'i selaku Kepala Desa Prancak peneliti juga kesulitan untuk menemuinya. Karena Bapak Rofi'i seringkali ke luar kota untuk menyelesaikan urusannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W.Widjaja. 1993. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara
- Alo liliweri, 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. (LKiS Yogyakarta: Pustakabelajar.
- Alo Liliweri. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustakabelajar.
- Alo Liliweri. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alo Liliweri. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Chaplin,J.P. Kartini Kartono. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dasrun Hidayat. 2002. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Deddy Mulyana. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hafied Cangara. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Joseph A. De Vito. 2001. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M. Faizin 2013. *Pancasila dan Kewarganegaraan*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Schneiders.A. 1968. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart & Winston.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Internet

<http://upkkamal.wordpress.com> diakses pada 20 April 2010

www.bangkalankab.go.id diakses pada 31 oktober 2018

Jurnal

Abdul Karim. “Komunikasi Budaya Di Era Modern,” *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2 (2015).

Ainun Soffani. “Unsur Budaya Dalam Media Sosial; Studi Pada *Facebook* Kang Dedi Mulyadi,” *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol. 3, No. 3 (2019).

Alvin Sanjaya. “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Antara Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia Dan Korea Selatan Di Apartemen X Surabaya,” *Jurnal E – Komunikasi*, Vol. 1, No. 2 (2013).

Hanny Hafiar. “Nilai – Nilai Budaya Someah Pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda,” *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 7, No. 1 (2019), Hal. 84.

- Hedi Heyadi. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (2013)
- Lusia Savitri. "Teori – Teori Adaptasi Antarbudaya," *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 2 (2015)
- Lusiana Andriani. "Komunikasi Antarbudaya Tiongho Dan Pribumi Dalam Penggunaan Bahasa," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 3. (2012), Hal. 285
- Rio Febriannur. "Menelaah Riuh Budaya Masyarakat Di Dunia Maya," *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 1 (2017), Hal. 206.
- Rostini Anwar. "Rintangan Komunikasi Antarbudaya Dalam Perkawinan Dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua Di Kota Jayapura," *Jurnal Komunikasi KAREBA*," Vol. 5, No. 2 (2016).
- Yohanes Bahri. "Model Komunikasi Lintas Budaya Dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu Dan Madura Di Kalimantan Barat," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2 (2018).